

ESENSI AJARAN ETIKA DALAM TEKS GEGURITAN SANG TABE

Oleh:

**Nengah Adi Widiastawan¹, Gusti Ayu Puspa Yanti², I Made Gede Budhyastra³
UHN IGB Sugriwa Denpasar**

Email: ¹adinengah378@gmail.com, ²gustiayupuspayanti19@gmail.com,
³madebudhyastra96@gmail.com

Diterima: 18 Januari 2022, Direvisi: 26 April 2022, Diterbitkan: 28 April 2022

Abstract

The study of the Geguritan Sang Tabe text in this paper has the desired objectives in accordance with the author's subjective. These objectives are described as follows; describe and understand a description of how the Relevance of the Teaching of Ethics in Geguritan Sang Tabe and understand the form of ethical teachings in Geguritan Sang Tabe as a reference on religious teachings that deserve to be implemented until now. The writing method used in this paper is the method of interpretation which is a method of interpretation that can be linked to various other literatures to seek discussion in accordance with the needs of this study. and the method of presentation is used interpretive-descriptive. The results of this study indicate that: The main obligation for humans is self-restraint, especially the lust (Tri Kaya Parisudha and Yama Bratha) that is contained in humans.

Keywords: *Geguritan Sang Tabe, Tri Kaya Parisudha, Yama Bratha*

I. PENDAHULUAN

Teks-teks yang dijiwai oleh agama hindu yang diwarisi masyarakat Bali sebagian besar ditulis di atas daun lontar. Peninggalan ini merupakan document peenting yang memuat konsep-konsep tuntunan etika dan moral. Teks-teks warisan budaya tersebut juga mengandung berbagai konsep pemikiran luhur yang dipakai pedoman dan diteladani serta dipakai tuntunan berperilaku oleh masyarakat. Robson dalam Kajian Naskah Lontar Siwagama mengemukakan bahwa karya-karya sastra mengandung nilai yang sangat penting dan berharga sebagai warisan rohani bangsa Indonesia. Nilai kearifan tersebut merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang yang dulu menjadi pedoman kehidupan mereka dan diutamakan.

Hamersma (dalam Donder dan Wisarja, 2010:61-62) menguraikan bahwa etika atau filsafat moral adalah cabang filsafat yang berbicara tentang praksis manusiawi, yaitu tentang tindakan. Kata “*etika*” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari ethos yang berarti ‘adat’, ‘cara bertindak’, ‘kebiasaan’. Dalam etika biasanya dibedakan anantara etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif memberikan gambaran dari gejala kesadaran moral dan norma-norma. Sedangkan etika normatif tidak berbicara lagi tentang gejala-gejala melainkan tentang apa yang sebenarnya tindakan kita, dalam etika normatif norma-norma dinilai dari sikap manusia. Etika dalam agama hindu disebut dengan susila, susila berasal dari bahasa sanskerta “Su=baik” dan “Sila=sikap atau perilaku”. Karena itu susila merupakan ketentuan yang menjadi tolok ukur baik atau buruknya suatu tindakan seseorang ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat (Donder dan Wisarja,2006:62).

Dalam kakawin Nitisastra disebutkan bahwa jika masa Kali (era keributan) telah tiba, maka tidak ada yang melebihi dari pada harta kekayaan. Orang-orang berebut harta kekayaan dan kekuasaan, tidak lagi menghiraukan etika dan moral. Manusia seakan menutup mata terhadap keluhuran nilai-nilai kearifan tradisional yang kita junjung tinggi selama ini. Masyarakat seperti mengalami degradasi moral (Kajian Naskah Lontar Siwagama, Disbud Provinsi Bali).

Teks Geguritan Sang Tabe, merupakan salah satu dari ribuan naskah yang diwarisi masyarakat Bali, Teks Geguritan Sang Tabe Menjelaskan tentang hakekat ilmu pengetahuan yang sebenarnya adalah mengajarkan kebajikan (Dharma). Prilaku dari seorang pertapa yang sejati adalah selalu menjalankan kebajikan, kewajiannya yang utama adalah pengekangan diri terutama hawa nafsu (Tri Kaya Parisudha dan Yama Bratha) yang terdapat dalam diri manusia. Jika seorang pertapa dapat menjalankan kewajiban tersebut maka ia digolongkan sebagai manusia yang utama. Pertemuan dan berlanjut pada percakapan/dialog antara tokoh yang bernama Kaki Tua (Kakek Tua) dengan Rare Angon (Si Anak Gembala). Kaki Tua sebagai simbolisasi manusia yang usianya sudah sepuh namun sejatinya masih diliputi oleh kegelapan duniawi, sedangkan Rare Angon merupakan simbolisasi dari manusia yang masih sangat belia, berusia kanak-kanak namun dengan kepolosan yang melekat pada dirinya ia mampu mengungguli daya nalar dan kebijaksanaan dari Kaki Tua. Dinyatakan pula bahwa Rare Angon merupakan simbolisasi dari penjelmaan Sang Hyang Taya/Sang Hyang Licin. Lontar Geguritan Sang Tabe menjelaskan tentang hakekat ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang kebajikan. Dalam teks geguritan ini juga menjelaskan tentang hakekat etika atau pengendalian diri dalam menjalankan kewajiban yang utama terutama pengendalian diri dari hawa nafsu (sad ripu dan Sapta Timira), yang dapat diaplikasikan dalam zaman milenial ini, dimana pada zaman milenial ini manusia sudah mulai kehilangan etika dan moral dalam bertingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik rumusan masalah : (1) Bagaimana Relevansi Ajaran Etika dalam Teks *Geguritan Sang Tabe*? (2) Bagaimana Bentuk Ajaran Etika dalam Teks *Geguritan Sang Tabe*?

Kajian teks *Geguritan Sang Tabe* dalam tulisan ini, mempunyai tujuan yang diinginkan sesuai dengan subjektif penulis. Tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut; (1) Mendeskripsikan dan memahami suatu uraian bagaimana Relevansi Ajaran Etika dalam *Geguritan Sang Tabe* , (2) Memahami bentuk ajaran etika dalam *Geguritan Sang Tabe* sebagai referensi tentang ajaran-ajaran agama yang layak untuk diimplementasikan sampai sekarang.

II. METODE PENULISAN

Metode memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia terlebih saat pelaksanaan kegiatan penelitian. Metode memiliki peranan penting didalam mencapai tujuan Metode penelitian secara tersirat dapat memberikan gambaran mengenai pendekatan, tipe, jenis atau desain dari suatu penelitian. Jadi metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian. (Widodo, 2017:66). Pengkajian dalam teks atau karya sastra diperlukan suatu metode, dengan maksud sebagai alat yang dapat digunakan untuk memahami, dan menguraikan isi (*content*) dari karya sastra *Geguritan Sang Tabe*. Metode yang digunakan dalam kajian ini bukanlah Filologi yang mengutamakan naskah dari segi yang original atau naskah yang memang pertama kali muncul sebagai naskah yang asli atau mendekati keasliannya, tetapi digunakan metode interpretasi yang merupakan metode tafsir yang dapat dikaitkan dengan berbagai

literatur-literatur lainnya untuk mencari bahasan sesuai dengan kebutuhan kajian ini. dan metode penyajiannya digunakan interpretative-deskriptif.

III. PEMBAHASAN

3.1 Kodikologi teks Geguritan Sang Tabe

Berdasarkan uraian metode pengkajian di atas, dalam bahasan kajian ini tidak menggunakan metode filologi, tetapi digunakan metode interpretasi. Teks *Geguritan Sang Tabe* ini adalah suatu naskah yang penulis dapatkan dari Penyuluh Bahasa Bali Kabupaten Badung, sebagai naskah yang penulis gunakan teks di dalamnya sebagai objek kajian dalam tulisan ini. Terkait dengan kodikologi tek *Geguritan Sang Tabe* ini diuraikan aspek bahasan mengenai ringkasan teks dan tema teks, untuk memahami kejelasan dari teks *Geguritan Sang Tabe*. Adapun aspek bahasan dalam sub bab ini adalah sebagai berikut.

Ringkasan Teks *Geguritan Sang Tabe*

Manusia hendaknya hidup berpedoman sesuai dengan ajaran agama dan tata aturan yang berlaku. Hakekat ilmu pengetahuan yang sebenarnya adalah mengajarkan kebajikan (dharma). Didalam kehidupan manusia hendaknya selalu berpedoman kepada ilmu pengetahuan sesuai dengan ajaran agama dan etika yang berlaku seperti yang dijelaskan dalam teks *Geguritan Sang Tabe* dimana perilaku dari seorang petapa yang sejatinya selalu menjalankan kebajikan dan kewajibannya yang utama adalah pengekangan nafsu (sad ripu) yang terdapat dalam diri manusia. Jika seorang petapa mampu menjalankan kewajibannya maka ia digolongkan sebagai manusia yang utama. Penjelasan mengenai petapa tua dalam teks ini mengisyaratkan bahwa manusia harus senantiasa melakukan tapa, tapa yang dimaksud adalah bagaimana manusia mampu mengekang indria “keinginan yang ada didalam diri” agar senantiasa menjadi manusia yang utama. Selanjutnya diceritakan terhadap percakapan antara petapa tua yang bernama Kaki Tua dengan Rare Angon. Kaki Tua sebagai Simbolisasi manusia yang sudah sepuh namun masih diliputi oleh kegelapan duniawi “tidak bisa mengekang indria”, sedangkan Rare Angon merupakan simbolisasi dari manusia yang masih belia, berusia kanak-kanak namun dengan kepolosannya ia mampu mengungguli daya nalar kebijaksanaan dari Kaki Tua.

Tema Teks *Geguritan Sang Tabe*

Tema merupakan suatu persoalan pokok atau pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Dalam teks *Geguritan Sang Tabe* yang menjadi pokok pikiran atau tema adalah *Kebajikan (Dharma)* seperti yang dapat dijelaskan bahwa karya sastra ini membicarakan tentang bagaimana tata perilaku atau aturan menjadi manusia dan menjalani hidup sebagai manusia.

3.2 Relevansi Ajaran Etika Dalam Teks *Geguritan Sang Tabe*

Hamersma (dalam Donder dan Wisarja, 2010:61-62) menguraikan bahwa etika atau filsafat moral adalah cabang filsafat yang berbicara tentang praksis manusiawi, yaitu tentang tindakan. Kata “*etika*” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari ethos yang berarti ‘adat’, ‘cara bertindak’, ‘kebiasaan’. Dalam etika biasanya dibedakan antara etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif memberikan gambaran dari gejala kesadaran moral dan norma-norma. Sedangkan etika normatif tidak berbicara lagi tentang

gejala-gejala melainkan tentang apa yang sebenarnya tindakan kita, dalam etika normatif norma-norma dinilai dari sikap manusia.

Istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal; padang rumput; kandang; habitat; kebiasaan; adat; akhlak; watak; sikap; dan cara berikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi jika kita membatasi diri pada asal-usul kata maka Etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (K.Bertens,2013:3-4). Etika dalam agama hindu disebut dengan susila, susila berasal dari bahasa sanskerta “Su=baik” dan “Sila=sikap atau perilaku”. Karena itu susila merupakan ketentuan yang menjadi tolok ukur baik atau buruknya suatu tindakan seseorang ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat (Donder dan Wisarja,2006:62)

Di era globalisasi kita sering mendengar uraian orang tua masalah yang menjelaskan bahwa sopan santun atau etika anak-anak zaman dahulu dengan zaman sekarang ini sangat jauh berbeda. Para murid atau siswa pada zaman dahulu selalu turut dan selalu mengucapkan salam kepada guru dan orang tuanya, tetapi anak-anak pada zaman sekarang malah selalu berdebat dan bertengkar kepada orang tua dan gurunya sehingga banyak orang tua yang meneteskan air mata karena tidak bisa mengurus anaknya. Kerusakan tingkat laku atau etika dalam era globalisasi yang mengakibatkan anak-anak menjadi degradasi moral disebabkan oleh penyimpangan perilaku remaja yang disebabkan oleh lingkungan, adanya pengaruh sistem budaya asing yang negative dan lebih cenderung mengubah perilaku remaja menjadi brutal tanpa memikirkan apa yang akan terjadi. Dalam menjawab tantangan globalisasi yang mengakibatkan turunnya tingkah laku atau etika seseorang di era sekarang ini dapat kita petik dalam Teks Geguritan Sang Tabe, bagaimana teks Geguritan ini menjelaskan tentang pengendalian diri, sebagai seorang siswa ataupun di masyarakat yang senantiasa menjalankan kewajiban berdasarkan dharma dan pengendalian diri, sehingga kerusakan tingkah laku dan etika dimasyarakat bisa terhindar.

Teks Geguritan Sang Tabe Pupuh 13b:

*hwasikēpēn wrupaning urip den tunggala jiwā nira den waspādha rupane kaki
ayoiman panuriping tumuwuh den kaṭa maka tmu iku kaki lēwih, atur sēmbah ki
tuhwā sumahur aris urip punangkating alanmingerpun tuhwā mangke kang
sakatinggālan kaḷēpasan katmu ki tuhwā ta anmu ujar teku kaki, hana urip kaki
anilib sumilib aku aktik wowikan sang atatapa kabeh sami apuyēngan amet nora
katmu katuwon kapweng tandruh den tangeni wngi*

Terjemahannya :

*menjaga wujud dari kehidupan dengan meninggalkan jiwa pramana dari diri ini
agar patut waspada dan dikekang wujudnya kakek tidak mampu menghidupkan
segala mahluk dengan perkataan untuk kemuliaan kakek tersebut, demikian
perkataan kakek tua menghaturkan sembah dengan pelan dan lembut agar
diutamakan dalam mencabut keburukan yang melekat dalam diri kakek tua yang
sekarang dapat dicapai kebebasan/kelepasan tersebut dapat dicapai oleh kakek
tua demikianlah sebenarnya wejangan kakek tua,
(program digitalisasi lontar penyuluh bahasa bali kab. badung th 2018)*

Dapat disimpulkan dari kutipan teks geguritan sang tabe, bahwa dalam menjalankan tantangan globalisasi ini bagaimana kita harus menjaga wujud dari kehidupan yang dimaksud adalah bagaimana kita menjaga kehidupan kita dengan menjaga etika dan

tingkah laku kita agar selalu waspada dan mengekang wujud hawanafsu tersebut. Dan menggunakan tingkah laku sebagai tujuan utama buka hanya perkataan semata.

3.3 Bentuk Ajaran Etika Dalam Teks Geguritan Sang Tabé

Menurut K.Bertens (2013:13-18) etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Cara lain untuk merumuskan hal yang sama adalah bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki tentang tingkah laku moral. Ada berbagai cara untuk mempelajari moralitas atau pendekatan ilmiah tentang tingkah laku moral, ada tiga pendekatan dalam konteks ini sering di berikan yaitu : 1. Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam artian luas. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan atau subkultur tertentu; 2. Etika Normatif bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktek. Etika normatif dapat dibedakan menjadi etika umum dan etika khusus, *Etika umum* memandang tema-tema umum sebagai objek penelitian sedangkan *Etika khusus* berusaha menerapkan prinsip-prinsip etis yang umum atas wilayah perilaku manusia yang khusus; 3. Metaetika awalan *meta-* (dari bahasa Yunani) mempunyai arti “melebihi”, “melampaui”. Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas di sini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan kita dibidang moralitas. Metaetika seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi dari pada perilaku etis.

Secara etimologi Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu Ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Secara terminologi etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang tingkah laku atau perbuatan manusia yang dapat dinilai. Perbuatan atau tingkah laku yang dikerjakan dengan kesadaran sajalah yang dapat dinilai, sedangkan yang dikerjakan dengan tidak sadar tidak dapat dinilai baik-buruk (Fuad Ihsan, 2010:218).

Mengendalikan pikiran, perbuatan adalah membuat keseimbangan, ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup ini. Dalam Manu Smrti:

*Adharmiko naro yo hi
Yasya capyanrtam dhanam
Hingsaratacoamyohnityam
Nehasau sukhamedhate*

Terjemahannya :

Seseorang yang tidak menjalankan dharma atau orang yang mendapatkan kekayaan dengan jalan curang dan orang yang suka menyakiti makhluk lain, tidak akan pernah berbahagia didunia ini.

(program digitalisasi lontar penyuluh bahasa bali kab. badung th 2018)

Dijelaskan dalam pemaparan sloka diatas bahwa bagaimana kita sebagai seorang manusia harus mampu menjalankan dharma, dharma yang dimaksud adalah bagaimana kita mengendalikan dirikita agar mendapatkan kekayaan dengan cara yang jujur dan sesuai dengan ajaran etika sehingga dalam menjalankan kehidupan kita mendapatkan kebahagiaan.

Yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya menguraikan bahwa, Manusia menghendaki untuk mendapatkan tujuan keinginannya. Kehendak berakibat dalam kegiatan yang disebut dengan prilaku. Prilaku adalah suatu kebiasaan. Dalam agama hindu mengenal dengan adanya susila, susila adalah ilmu tentang perilaku, susila adalah

pelajaran dari apa yang benar dari yang benar atau baik dalam perilaku. Susila mengajarkan manusia agar senantiasa berbuat baik terhadap sesama dan alam sekitar. Dalam susila hindu sangat menekankan sekali terhadap ajaran Yama (pengendalian diri) dan Niyama (ketaatan akan perintah agama). Menurut Pasek Gunawan dalam bukunya yang berjudul Filsafat Hindu Nawa Darsana etika mengajarkan agar seseorang berbuat baik dalam hidupnya sehingga akan terwujud hidup yang harmonis. Dari pemaparan diatas didapatkan bahwa etika adalah suatu pedoman yang dipakai oleh seseorang dalam bertingkah laku yang baik guna mencapai tujuan hidup yang harmonis ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Tri Kaya Parisudha

Trikaya Parisudha merupakan suatu pandangan etika dalam agama hindu yang paling mendasar. Menurut Jelantik dalam Wartam menguraikan Tri kaya Parisudha sesungguhnya dipandang sebagai tiga perilaku manusia yang harus disucikan. Ketiga perilaku manusia yang perlu disucikan tersebut adalah; 1. Pikiran (manacika), 2. Perkataan (wacika), 3. Perbuatan (kayika). Jika ketiga perilaku manusia seimbang maka akan mewujudkan harmoni kehidupan.

Dalam Manu Smrti II. 88 :

*Indryanam Wicaratom,
Wisayeswapaharisu,
Sang Yame Yatnamatiste,
Dwidam Yantewa Wayinam*

Terjemahannya :

Orang yang bijaksana harus berusaha mengemudikan indranya yang berkeliaran ditengah-tengah benda-benda pemuasnya yang menarik nafsu (Mantra,2015:17).

Dijelaskan dari pemaparan sloka diatas bahwa setiap orang harus mampu mengendalikan indrianya seperti perbuatan, perkataan, dan pikiran yang berkeliaran ditengan nafsu atau jiwa kita. Dalam teks Geguritan Sang Tabe juga menguraikan tentang ajaran pengendalian nafsu yang erat hubungannya dengan ajaran Tri Kaya Parisudha yaitu tiga perilaku manusia yang perlu disucikan atau dikendalikan yaitu Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan seperti dalam petikan Teks Geguritan Sang Tabe Pupuh 1a :

*Mamati-mati carira sang atapa reko naging sang angemit kara pira sang atapa.
Rame ya kudon-kudon sang atapa reko amet prasidaning nglapah, amet tapwang
wgawa sang le sang atapa anglanging angramon selarira inawenging inucap
sinakti ring pujā sināmadhi sireng jagat Sang Hyang Dharma ingucape sama
awas angaranana ring sirā.*

Terjemahannya :

Mematikan diri dan indria orang yang disebut sebagai pertapa tersebut akan tetapi orang yang dikatakan sebagai pertapa selalu menjaga dirinya. Banyak dan ramai jadinya jika diceritakan tentang bagaimana beliau menjalankan tapa, beliau memperoleh hasil dari jerih payahnya menjalankan tapa brata dan berhasil mendapatkan berkah dari usahanya itu dalam menjalankan tapa sebagai pertapa beliau selalu terjaga dan mawas diri dengan selalu menghaturkan sembah bhakti terhadap dewa yang dianggap tertinggi di alam semesta ini yaitu Sang Hyang Dharma demikian disebutkan dan sama sembah bhakti beliau yang menjalankan tapa brata yang diterapkan beliau di dalam diri.

(program digitalisasi lontar penyuluh bahasa bali kab. badung th 2018)

Dijelaskan Dalam petikan pupuh tersebut bagaimana kita sebagai seorang manusia tujuan utama dalam berlaksana bagaikan seperti pertapa yang dijelaskan dalam petikan pupuh tersebut. Dalam berlaksana sehari-hari hendaknya kita sebagai seorang manusia mematkan diri (mematkan diri didalam pupuh tersebut diumpamakan sebagai pengendalian diri bagaimana kita mengendalikan atau mematkan hawa nafsu yang ada dalam diri kita dalam kaitannya dengan Tri Kaya Parisudha hal ini berkiatan dengan kayika atau perbuatan) dan indria atau pikiran kita dalam kaitannya dengan Tri Kaya Parisudha adalah manacika. Wacika atau perkataan dijelaskan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari harus selalu terjaga atau mawas diri dalam menjalankan tapa brata, tapa brata yang dimaksud adalah perkataan kita dalam keseharian agar selalu dapat hidup rukun dalam menjalankan kehidupan sosial.

Yama Bratha

Manava Dharmasastra II.192 :

*Sariram Caiva Vacam Ca Buddhindryam Anamsi Ca,
Niyamya Pranjalististhe Dviksamano Guror Mukham*

Terjemahannya :

Dengan mengendalikan perbuatan, perkataan, panca indra dan pikiran maka siswa itu hendaknya berdiri dengan mencakup tangan serta memandang muka gurunya (Donder,2006:154).

Dijelaskan dari pemaparan sloka diatas bahwa setiap orang harus mampu mengendalikan indrianya seperti perbuatan, perkataan, dan pikiran yang berkeliaran ditengan nafsu atau jiwa kita. Dalam Teks Geguritan Sang Tabe juga menguraikan tentang ajaran pengendalian nafsu yang erat hubungannya dengan ajaran Yama Brata (pengendalian nafsu). Yama Brata, yama brata berasal dari dua kata yaitu Yama yang berarti mengendalikan nafsu; dan Brata berarti janji, sumpah, kewajiban jadi Yama Brata adalah suatu upaya, usaha, diri sendiri untuk mengendalikan hawa nafsu. Dalam Teks Geguritan Sang Tabe dapat kita petik nilai etika Yama Bratha;

1. Anrsamsa tidak mementingkan diri sendiri ini tercermin dari teks Geguritan Sang Tabe Pupuh 7a:

*aneng atin ingong anom tan sadidik hana sun atatapa, rare angon
anglunganing angetan mara ring tgal ring sabane angoni kaki tuhwa
ingepon aglisadu sing satutta atwing tawan. Balikēn kaki tuhwa sun
milueng sirā ingsun arēp wāspadha apan sira sampun wradhah sdēng sira
panunutaning wong anwam,*

Terjemahannya :

*dalam pikiran dan maksud saya yang masih muda ini yang tidak terkena
jalan di saat saya ada di dalam pertapaan, anak gembala kemudian pergi
menuju arah ke timur sampai pada pohon saba/sawo beliau sedang
menggembala kaki tua melihat kedatangan anak gembala dan segera
menyambut dengan prilaku yang bersusila sesuai dengan usianya yang
telah tua. Dibalikkan sekarang kakek tua saya dengan anda dan sayapun
sama-sama menjalankan jagra kewaspadaan juga oleh karena anda telah
berusia muda dan sudah selayaknya anda saya ikuti dan tiru begitu pula
oleh orang-orang sekalian*

(program digitalisasi lontar penyuluh bahasa bali kab. badung th 2018)

Dapat dijelaskan dalam petikan teks diatas bahwa sebagai manusia harus selalu mementingkan orang lain walupun orang tersebut dikatakan lebih muda

dari pada kita dan tanpa memandang batasan usia dalam menghormati seseorang seduai dengan ajaran yama bratha yaitu Anrsamsa yaitu tidak mementingkan diri sendiri.

2. **Dama** berlaku sabar dan tenang dalam segala situasi ini tercermin dari Teks Geguritan Sang Tabe Pupuh 10a :

ki tuhwā ring kene sapa angulah waspada tanĕman tkap kawanen sang waspadayan tan anwidhia ring sarā, sira sang awiwikon panlarangan ṛĕko sapocapanālan sira aja sira sapocapan tuminggālā ring sira kaki larangan, sira ta kaki tuhwā tan wruh kapticayan sira ki tuhwa dikārā angagĕm tkaheng pāran aji nira angtagĕ tkaheng paran, kalingane ki tuhwā sang aguron guron angaji dharmā kamulan waspadaha Sang Hyang Tiga kalingane niya ikwangana kneng paran.

Terjemahannya:

kakek tua di saat bagaimana mempersiapkan kewaspadaan dipendam rasa berani kesatrianya seseorang yang diwaspadai tidak dihiraukan dalam lingkup pergaulan, beliau sang pendeta wiku yang menerangkan dahulu segala macam perilaku yang dapat dilihat oleh beliau kakek larangan, beliau kakek tua tidak mengetahui dengan diberkahi ki tua di tangannya memegang segala hal yang dapat dikatakan ilmu pengetahuan dapat datang beliau dan memerintahkan semua makhluk hidup, keberadaan kakek tua seseorang yang menjalankan pembelajaran mengutamakan pembelajaran dharmā/kebajikan selalu waspada dalam menarik kekuatan Sang Hyang Tiga yang disebut sebagai yang sejati sebagai asal mula semua makhluk hidup.

(program digitalisasi lontar penyuluh bahasa bali kab. badung th 2018)

Sebagaimana halnya harus mampu mengendalikan dan mengutamakan pembelajaran dharmā atau kebajikan kita sebagai manusia harus mampu waspada dalam menarik suatu permasalahan. Ajaran dalam petikan teks diatas sesuai dengan ajaran dama yaitu berlaku sabar dan tenang dalam menghadapi segala sesuatu permasalahan agar mampu menyelesaikannya tanpa terjadi kekerasan.

3. **Arjawa** adalah tulus ikhlas dalam memberikan pengabdian, ini tercermin dari Teks Geguritan Sang Tabe Pupuh 15b :

wiku amula nguni ki tuhwa sun wārah sira aja akeh rasane wtĕk ring wrĕdaya rasanana denalus aja akeajakogul sira anak māmi, sang wiku wangsit gigiring punglukaki tāngga panayotāragal denadoh pikĕkĕse tur pinitandruhan yen māti tulus tandruh rapĕtana denalus pĕtĕn denaramping,

Terjemahannya :

pendeta/wiku yang secara benar ketika dahulu kakek tua saya mewejangkannya kepada anda agar tidak banyak mempunyai keinginan tentang perilaku manusia di dalam pikiran/hati yang halus jangan tidak perhatian/acuk tak acuk terhadap anak saya, sang pendeta/wiku memberikan penjelasan agar hendaknya selalu pelan-pelan dalam mencapai kedudukan agar tidak lewat pencapaiannya serta dapat diketahui jika suatu hari nanti tiba saatnya mati diteruskan pada akhirnya menjadi mengetahui apa yang disebut dengan kekuatan kehalusan budi agar senantiasa dapat diteguhkan/dijaga,

(program digitalisasi lontar penyuluh bahasa bali kab. badung th 2018)

Diajarkan dalam bait tersebut untuk selalu tulus ikhlas dalam melakukan pengabdian menjadi seorang wiku ataupun sebagai seorang manusia dan menolong sesama walaupun kita sudah pintar tetapi masih banyak yang belum kita pelajari.

Dapat disimpulkan Dari uraian diatas bahwa nilai etika dalam Teks Geguritan Sang Tabe tersebut mencerminkan bahwa Kewajiban yang utama adalah pengekangan diri terutama hawa Nafsu (Tri Kaya Parisudha dan Yama Bratha) yang terdapat dalam diri manusia. Jika seseorang mampu mengendalikan hal tersebut maka ia digolongkan sebagai manusia yang utama. Kaki tua sebagai simbolisasi manusia yang sudah tua namun sejatinya masih diliputi oleh kegelapan duniawi, tidak mampu mengendalikan indrianya.

IV. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian tentang teks Geguritan Sang Tabe dapat ditarik simpulan sebagai berikut : 1. Dalam menjalankan tantangan globalisasi ini bagaimana kita harus menjaga wujud dari kehidupan adalah bagaimana kita menjaga etika dan tingkah laku kita agar selalu waspada dan mengekang wujud hawanafsu. Dan menggunakan tingkah laku sebagai tujuan utama buka hanya perkataan semata. 2. Etika dalam Teks Geguritan Sang Tabe tersebut mencerminkan bahwa Kewajiban yang utama adalah pengekangan diri terutama hawa Nafsu (Tri Kaya Parisudha dan Yama Bratha) yang terdapat dalam diri manusia. Jika seseorang mampu mengendalikan hal tersebut maka ia digolongkan sebagai manusia yang utama. Kaki tua sebagai simbolisasi manusia yang sudah tua namun sejatinya masih diliputi oleh kegelapan duniawi, tidak mampu mengendalikan indrianya.

Saran

Sebagaimana yang sudah penulis baca dalam teks *Geguritan Sang Tabe*, sebagai suatu karya sastra tradisi, yang tiada lain menyangkut perilaku tingkah laku, maka dengan itu, penulis ke depannya menyarankan agar teks-teks semacam ini lebih banyak di kaji dengan perspektif-perspektif yang lebih luas, agar dikedepankan untuk mendapat sentuhan para penggiat atau pengkaji teks-teks konvensional, dan sekiranya ajaran-ajaran yang disampaikan dalam teks tersebut dapat berguna, bagi kehidupan manusia umat Hindu, mengingat teks yang masih eksis di Bali masih mendapat posisi bagi para pelajar khususnya bidang agama, dan teks tersebut disesuaikan dengan konteks yang berlaku di jaman global ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Digitalisasi Lontar Geguritan Sang Tabe oleh Penyuluh Bahasa Bali Kabupaten Badung. Donder, I Ketut. 2006. *Sisya Sista Pedoman Menjadi Siswa Mulia*, Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut. 2006. *Filsafat Ilmu*, Surabaya:Paramita
- K. Bertens. 2013. *Etika (edisi revisi)*, Jakarta:Kanisius
- Mantra, Ida Bagus. 2015. *Tata Susila Hindu Dharma*, Kanwil Kemenag Provinsi Bali: Upada Sastra
- Pasek Gunawan, I Ketut. 2012. *Filsafat Hindu Nawa Darsana*, Surabaya: Paramita
- Yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*, Surabaya: Paramita